



Media Title	Suara Pembaruan	
Date	3 Oktober 2014	Color
Section	News	Circulation
Page No	A21	Article Size
Journalist	D-14	Advalue
Frequency	Daily	PR Value

## PT Jasa Marga Butuh Rp 100 M Rawat Tol Cikampek 6 Ruas Jalan Tol Mengacu Pola Transportasi Makro

[JAKARTA] Deputi Gubernur Bidang Transportasi dan Industri Perdagangan DKI Jakarta, Soetanto Soehodo mengatakan, kebijakan enam ruas jalan tol yang akan dibangun di DKI, pada prinsipnya mengacu pada rencana pola transportasi makro (PTM). Dalam PTM ini terdapat kebijakan mengenai angkutan umum, manajemen lalu lintas, serta rasio jalan.

"Kami sadari luas jalan kita terbatas, rasio jalan rendah, bahkan jauh dari angka ideal. Yang melengkapinya itu adalah angkutan publik yang harusnya baik. Itu belum kita miliki, itu harus kita lakukan dalam jangka pendek maupun

panjang," kata Soetanto dalam diskusi tentang enam ruas jalan tol di Hotel Manhattan, Jakarta Selatan, Kamis (2/10).

Soetanto mengatakan, pembangunan enam ruas jalan tol ini akan dilakukan swasta karena APBD DKI terbatas. Saat pihak swasta ada yang bersedia membangun, maka pihaknya pun sangat terbuka. Apalagi jalan tol itu sendiri menjadi jalan alternatif sehingga menjadi risiko swasta jika tidak laku.

Terlepas dari kontroversi, secara formal legal, kata Soetanto, hal tersebut tidak ada masalah. Sebab katanya, seluruh biaya sudah dihitung sedetail

tersebut. "Mungkin karena swasta pun tidak mau rugi.

Direktur Utama (Dirut) PT Jakarta Tollroad Development (JTD), Frans Sunito menegaskan, pembangunan jalan dan angkutan massal harus dilakukan bersama-sama.

Pasalnya, kontroversi yang muncul dari rencana pembangunan enam ruas jalan tol ini karena belum baiknya angkutan umum di Jakarta. Sementara itu, rasio jalan juga masih kurang karena penambahan kendaraan.

"Ini harus dibangun bersama-sama antara jalan dan angkutan massal. Jangan dikontroversikan jalan tol dengan nontol, karena swasta bangun jalan harus berupa

tol supaya investasinya balik," kata Frans.

Dalam pembangunan jalan tol sepanjang 69,77 kilometer ini, akan dilakukan sepenuhnya oleh swasta, 30% kombinasi antara badan usaha milik daerah (BUMD) dan badan usaha milik negara (BUMN) perusahaan karya, dan 70% pinjaman bank. Biaya investasi yang diberikan untuk pembangunan jalan tol ini adalah Rp 41,4 triliun, dengan masa konsesi 45 tahun.

Pengamat transportasi dari Institut Transportasi (Instran) Darmaningtyas dan pengamat kebijakan publik, Agus Pambagyo *ngotot* menolak pembangunan enam ruas jalan tol sebelum

angkutan massal dibangun.

Darmaningtyas mengatakan, rencana tersebut dinilai berlawanan dengan program mengurangi kemacetan yang sedang digalakkan oleh Pemprov DKI, misalnya seperti program *electronic road pricing* (ERP) atau penerapan sistem parkir meter.

Pembangunan enam ruas jalan tol itu rencananya dimulai dengan dua jalur, yakni ruas timur-barat (Semanan-Sunter dan Sunter-Pulo Gebang). Apabila sudah jadi, jalan tersebut akan menolong dan menambah kapasitas hubungan timur dan barat Jakarta.

Sementara itu, PT Jasa Marga (Persero) Tbk terus melakukan perbaikan rutin semua jalan tol yang dibangun dan dikelolanya, termasuk Jalan Tol Jakarta-Cikampek. Untuk melakukan perbaikan secara rutin Jalan Tol Jakarta-Cikampek pada tahun ini diperkirakan menyerap hingga Rp 100 miliar.

Hal itu dikatakan General Manager (GM) PT Jasa Marga Tbk, Tol Jakarta-Cikampek, Yudhi Krisyunoro, Kamis (2/10). "Kami perbaiki secara rutin untuk peningkatan layanan seperti penggantian lampu konvensional dengan LED, pagar, pembangunan median jalan, penambalan lubang-lubang," katanya. [D-14/E-8]